

**HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI
DENGAN PERSEPSI PETANI TEMBAKAU TERHADAP KREDIT
BANK RAKYAT INDONESIA (BRI) DI KECAMATAN SELO
KABUPATEN BOYOLALI**

Oleh :

Joko Purwanto*, Ir. Sutarto**

ABSTRACT

Capital represent very productive resource is necessary for farmer. Ownership of weak capital cause its his difficult to increase production and level live farmer. One of alternative to solve the problems is with gift of credit to farmer. Farmer with storey; level of low earnings and education and also domination of narrow; tight farm require credit which can be accepted swiftly, easy to and cheap. For that BRI as a bank that own by people have role assist farmer through gift of credit packet.

The aim of this research was analysis the relation economic social factors with perception of tobacco's farmer to Bank Rakyat Indonesia (BRI) credit in kecamatan Selo, kabupaten Boyolali. Economic social factors of tobacco's farmer studied to cover formal education, farming experience on tobacco, family member on productive age, earnings and wide of farm.

The result of research on economic social factor of tobacco's farmer is 82,5 % of middle education responder, 45 % have experience on farming of tobacco in middle category (20-30 year). The other economic social factor is like amount of member of family on productive age as much 3 or 4 people (77,5 %), while earnings and wide of farm responder of each in low category, that is less than 3,5 million a year (60 %) and in narrow; tight category that is from 0,25 ha (45 %).

While the result of economic social factor analysis with the perception of tobacco's farmer on credit of BRI at level of belief 95 % showing that there are very great relation for the economic social factor of formal education and wide of farm, the economic social factor of earnings and they have no great relation for the economic social factor on farming experience and member of family on productive age.

Key Words : *perception, farmer, credit*

* Mahasiswa Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian UNS

** Dosen di Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian UNS

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang terpenting hampir di seluruh negara sedang berkembang. Pertanian juga merupakan sektor yang dominan dalam waktu yang akan datang karena komoditi ekspor untuk banyak negara dan merupakan sumber devisa yang sangat penting. Selain itu pertanian juga merupakan pemasok utama bahan-bahan keperluan industri, bukan hanya bagi negara berkembang tetapi juga negara-negara maju.

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat tani yang merupakan sebagian besar penduduk Indonesia dan tinggal di pedesaan. Peningkatan taraf hidup petani dan masyarakat pedesaan dapat dicapai dengan meningkatkan produktivitas usaha tani. Oleh karenanya perekonomian Indonesia perlu mengembangkan upaya-upaya khusus yang antara lain dengan memperhatikan prinsip keunggulan komparatif dan terus menyediakan kredit dan fasilitas pelayanan yang memadai.

Sebagaimana umumnya perekonomian daerah-daerah lain di Indonesia, sektor pertanian di Kabupaten Boyolali juga merupakan sektor yang cukup dominan. Demikian juga di wilayah Kecamatan Selo yang sebagian penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Pertanian daerah Selo dengan potensi wilayahnya mempunyai prospek yang cukup besar untuk dikembangkan.

Potensi sektor pertanian di Kecamatan Selo sub sektor perdagangan, khususnya komoditas tembakau masih memberikan harapan yang tinggi bagi masyarakat. Besarnya peranan dan kontribusi komoditas tembakau tersebut perlu ditunjang dengan investasi yang memadai. Insentif tersebut dapat dilakukan dengan pemberian kredit lunak kepada petani melalui bank.

Perumusan Masalah

Sumber daya produktif yang penting bagi petani adalah akses terhadap keuangan.

Sistem perbankan saat ini terbukti sulit diakses oleh petani. Perhatian yang serius dibutuhkan untuk menyasiasi kesulitan pembiayaan tersebut, terutama bagi petani yang kondisi sosial ekonominya tergolong lemah.

Kecamatan Selo merupakan daerah penghasil tembakau dengan volume yang cukup besar tiap tahunnya. Selain itu daerah Selo memiliki kualitas tembakau yang lebih baik dibanding daerah lain. Oleh karenanya, budidaya tembakau merupakan salah satu jawaban dalam pembangunan perekonomian ditingkat petani pada daerah tersebut. Dengan keunggulan kompetitif dan komparatif yang dimiliki, dan tersedianya kredit yang murah dan mudah, usahatani tembakau akan lebih memiliki prospek dibanding usahatani lain.

Berdasarkan pada hal-hal tersebut, ada beberapa hal yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana persepsi petani tembakau terhadap kredit Bank Rakyat Indonesia di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali ?
2. Bagaimana hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dengan persepsi petani tembakau terhadap kredit Bank Rakyat Indonesia di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali ?

Tujuan penelitian

1. Menganalisis persepsi petani tembakau terhadap kredit Bank Rakyat Indonesia di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.
2. Menganalisis hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dengan persepsi petani tembakau terhadap kredit Bank Rakyat Indonesia di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik survei.

Metode Pengambilan Sampel

Penetapan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Pada penelitian ini dipilih lokasi Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Berdasar data sekunder, Kecamatan Selo merupakan daerah penghasil tembakau terbesar di Kabupaten Boyolali. Selain itu daerah tersebut mempunyai karakteristik jenis tembakau yang berbeda dengan daerah lain.

Responden penelitian ini mencakup seluruh petani tembakau di Kecamatan Selo. Penentuan petani sampel ditetapkan sebanyak 40

responden dengan menggunakan rumus *proportional sampling*. Sedangkan cara penarikan sampel dilakukan dengan teknik penarikan sampel *simple random sampling*.

Metode Analisis Data

Untuk mengukur persepsi petani tembakau terhadap kredit Bank Rakyat Indonesia dikategorikan dalam baik, cukup baik, dan kurang baik. Untuk mengukur kategori tersebut digunakan rumus lebar interval sebagai berikut :

$$\text{Lebar interval} = \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

Sedangkan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dengan persepsi petani terhadap kredit Bank Rakyat Indonesia (BRI) digunakan uji koefisien korelasi jenjang Spearman (*rank spearman*) dengan program SPSS 11,0 *for windows*.

Kemudian untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dengan persepsi petani tembakau terhadap kredit Bank Rakyat Indonesia, digunakan uji *t-student* dengan tingkat kepercayaan 95% dengan rumus sebagai berikut :

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-1}{1-r_s^2}}$$

Keterangan : N : Jumlah sampel
 r_s : Koefisien korelasi spearman

Kriteria uji :

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan persepsi petani tembakau terhadap kredit BRI.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan persepsi petani tembakau terhadap kredit BRI.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor Sosial Ekonomi Petani Umur

Umur petani akan berpengaruh terhadap kemampuan fisik, baik untuk kegiatan usahatani ataupun di luar usahatani. Pada petani usia produktif, mereka akan lebih dinamis dalam melakukan usahatani melalui difusi inovasi. Pada umur tersebut, petani juga lebih mampu merespon permintaan pasar dibanding petani yang lebih tua. Kelompok umur petani tembakau di Kecamatan Selo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Jumlah Responden Berdasarkan Umur

No.	Kelompok umur	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Produktif muda (30 – 44 tahun)	22	55
2.	Produktif tua (45 – 59 tahun)	11	27,5
3.	Tua (60 – 74 tahun)	7	17,5
Jumlah		40	100

Sumber : Analisis Data Primer

Umur responden berdasar Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar petani merupakan petani usia produktif muda yang berusia antara 30 tahun sampai 44 tahun (55%). Petani usia produktif tua yang berumur antara 45 tahun – 59 tahun sebesar 27,5%, dan petani dalam kelompok tua, yaitu yang berusia 60 tahun sampai 74 tahun sebesar 17,5%.

Petani yang berusia produktif cenderung lebih mampu melakukan usahatani lebih efektif dan efisien. Kuatnya tenaga yang dimiliki memungkinkan untuk dapat bekerja lebih lama dan lebih cepat. Hal ini sangat membantu terutama di saat sulit mendapatkan tenaga kerja pembantu dan banyaknya proses produksi yang harus dilakukan.

Pendidikan Formal

Pendidikan petani berkaitan dengan tingkat pengetahuan, pembentukan prilaku dan keterampilan. Tinggi rendahnya pendidikan mempengaruhi petani dalam kecepatan menerima informasi dan meresponnya. Pendidikan juga akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terhadap penggunaan sumber daya lahan, tenaga kerja dan penggunaan modal.

Dari hasil survai sebanyak 40 reponden petani di Kecamatan Selo menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan petani masih rendah. Tingkat pendidikan responden di Kecamatan Selo secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Jenjang	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Rendah (Tidak sekolah/tidak tamat SD)	5	12,5
2.	Sedang (SD)	33	82,5
3.	Tinggi (SLTP)	2	5
Jumlah		40	100

Sumber: Analisis Data Primer

Letak Kecamatan Selo yang cukup jauh dari kota kabupaten dan topografi tanahnya yang berupa pegunungan menyebabkan pendidikan menjadi hal yang mahal. Bangunan sekolah yang dulunya masih belum sebanyak sekarang dan jarak tempuh yang cukup menyulitkan merupakan sebuah kendala tersendiri. Selain itu pola pikir masyarakat yang masih sederhana menjadikan para orang tua belum menjadikan pendidikan sebagai salah satu kebutuhan yang utama.

Anak usia sekolah yang belum dapat menyelesaikan pendidikan sekolah menengah di Kecamatan Selo juga cukup banyak. Besarnya biaya guna melanjutkan ke jenjang pendidikan

yang lebih tinggi terasa memberatkan bagi orang tua. Kondisi ini cukup memberikan alasan para orang tua untuk lebih mengarahkan anak-anaknya untuk membantu pekerjaan di ladang mereka. Hal ini diperkuat lagi dengan kebutuhan tenaga kerja di ladang dan untuk membantu mengurus ternak.

Pengalaman Berusaha Tani Tembakau

Pengalaman dalam berusahatani tembakau terbentuk melalui belajar dan kebiasaan. Dengan pengalaman yang cukup, petani akan mempunyai gambaran tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana

melakukannya. Dari pengalaman tersebut petani dapat memprediksikan kebutuhan bibit, pupuk, dan tenaga kerja serta perencanaan modal. Pengalaman juga akan memudahkan petani memprediksikan hasil produksinya. Dari

perkiraan-perkiraan tersebut petani dapat merencanakan kebutuhan tambahan modal bila diperlukan. Data tentang pengalaman berusahatani tembakau dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman Petani Berusahatani Tembakau

No.	Pengalaman (tahun)	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Rendah (< 20)	12	30
2.	Sedang (20-30)	18	45
3.	Tinggi (>30)	10	25
Jumlah		40	100

Sumber: Analisis Data Primer

Luas lahan yang relatif tetap dan kebiasaan menanam tembakau bertahun-tahun merupakan modal tersendiri bagi petani. Pengalaman-pengalaman tersebut akan membentuk pengetahuan dalam perhitungan besarnya modal dan pengetahuan kemampuan produksi dari lahannya. Demikian pula pengalaman petani dengan harga tembakau sebagai nilai tukar yang diterimanya. Kebutuhan modal, luas lahan dan harga adalah faktor-faktor yang penting dalam membuat perencanaan besarnya kebutuhan tambahan modal bagi petani.

Anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan usahatani dikenal sebagai tenaga kerja keluarga. Tenaga kerja keluarga mempunyai peran penting dalam pengelolaan usahatani. Peran ini akan semakin besar jika usahatani yang dikelola cukup luas dan petani memiliki keterbatasan dalam modal. Tenaga kerja keluarga ini merupakan sumbangan keluarga dalam proses produksi dan tidak dinilai dengan uang.

Penduduk usia produktif merupakan penduduk yang secara fisik dan kedewasaan telah layak untuk bekerja. Termasuk dalam kelompok ini mereka yang berusia 15 tahun sampai 64 tahun. Jumlah anggota keluarga responden usia produktif yang berpotensi dalam usahatani tembakau dapat dilihat pada Tabel 4.

Jumlah Anggota Keluarga Usia Produktif

Tabel 4. Jumlah Anggota Keluarga Usia Produktif

No.	Anggota Keluarga Usia Produktif	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Sedikit (1 atau 2)	6	15
2.	Sedang (3 atau 4)	31	77,5
3.	Banyak (5 atau 6)	3	7,5
Jumlah		40	100

Sumber: Analisis Data Primer

Pertanian tanaman perdagangan berbeda dengan pertanian tanaman pangan padi ataupun jagung. Tembakau sebagai tanaman perdagangan membutuhkan perawatan dan pengelolaan lebih intensif. Banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan dan secara terus-menerus membutuhkan waktu yang lama bila dilakukan sendiri. Selain itu jika pekerjaan tersebut tidak

dilakukan tepat waktu berpotensi dapat mempengaruhi produksi. Oleh karena itu tenaga kerja berperan penting dalam keberlanjutan proses produksi.

Pendapatan

Pertanian memberikan pendapatan yang nilainya selalu berfluktuasi. Harga merupakan faktor penentu yang tidak pasti terhadap nilai tukar produk-produk pertanian. Harga pada musim yang sama untuk hasil usahatani yang sama pada tahun yang berbeda belum tentu sama. Perbedaan inilah yang menyebabkan seringnya pendapatan petani tidak tetap setiap tahunnya.

Rendahnya pendapatan masyarakat Selo yang sebagian besar petani lebih banyak disebabkan oleh rendahnya pendapatan

usahatani mereka. Jika petani di daerah lain umumnya dapat menanam sepanjang tahun, namun tidak demikian halnya dengan petani di Kecamatan Selo. Setelah musim panen tembakau selesai praktis mereka tidak dapat menanam lahanya dengan segera karena faktor air. Dan setelah musim hujan datang barulah mereka dapat mengerjakan sawahnya kembali. Selang antara sesudah panen tembakau dengan awal musim hujan dapat berkisar antara 2 (dua) sampai 4 (empat) bulan.

Data pendapatan responden pada tahun 2004 di Kecamatan Selo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Pendapatan Responden Dalam Satu Tahun di Kecamatan Selo

No.	Pendapatan (jutaan rupiah)	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Rendah (2 - <3,5)	24	60
2.	Sedang (3,5 - 5)	11	27,5
3.	Tinggi (>5 - 6,5)	5	12,5
Jumlah		40	100

Sumber : Analisis Data Primer

Menurut Mubyarto dalam bukunya Pengantar Ekonomi Pertanian terbitan tahun 1989, petani yang berpendapatan rendah yaitu petani yang pendapatannya kurang dari setara 240 kg beras per kapita per tahun. Dengan pendapatan sebesar Rp. 3.000.000,00 per tahun untuk 5 orang anggota keluarga, maka dengan harga beras tertinggi Rp. 2.500,00 per kilogramnya mereka baru mampu membeli beras 240 kg dalam satu tahun. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat Selo tergolong miskin.

Luas Lahan

Lahan merupakan merupakan aset utama bagi petani untuk melakukan kegiatan produksi. Lahan yang sempit menyebabkan petani sulit untuk mengembangkan usaha taninya. Untuk menambah luas lahan petani dapat menyewa atau membeli lahan bila mempunyai cukup modal. Penguasaan lahan bagi peruntukan usahatani di Kecamatan Selo dikelompokkan sebagaimana pada Tabel 6.

Tabel 6. Penguasaan Lahan Usahatani Tembakau

No.	Luas lahan (m ²)	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Sempit ($\leq 0,25$ ha)	18	45
2.	Sedang ($0,25 - < 0,5$ ha)	12	30
3.	Luas ($\geq 0,5$ ha)	10	25
Jumlah		40	100

Sumber: Analisis Data Primer

Menurut Khairudin dalam buku Pembangunan Masyarakat terbitan tahun 1992, sebagian besar petani di Kecamatan Selo

merupakan petani gurem. Ciri yang menonjol dari petani gurem adalah sempitnya kepemilikan lahan, yaitu kurang dari 0,5 ha. Sempitnya lahan

Pendapatan

Pertanian memberikan pendapatan yang nilainya selalu berfluktuasi. Harga merupakan faktor penentu yang tidak pasti terhadap nilai tukar produk-produk pertanian. Harga pada musim yang sama untuk hasil usahatani yang sama pada tahun yang berbeda belum tentu sama. Perbedaan inilah yang menyebabkan seringnya pendapatan petani tidak tetap setiap tahunnya.

Rendahnya pendapatan masyarakat Selo yang sebagian besar petani lebih banyak disebabkan oleh rendahnya pendapatan

usahatani mereka. Jika petani di daerah lain umumnya dapat menanam sepanjang tahun, namun tidak demikian halnya dengan petani di Kecamatan Selo. Setelah musim panen tembakau selesai praktis mereka tidak dapat menanam lahanya dengan segera karena faktor air. Dan setelah musim hujan datang barulah mereka dapat mengerjakan sawahnya kembali. Selang antara sesudah panen tembakau dengan awal musim hujan dapat berkisar antara 2 (dua) sampai 4 (empat) bulan.

Data pendapatan responden pada tahun 2004 di Kecamatan Selo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Pendapatan Responden Dalam Satu Tahun di Kecamatan Selo

No.	Pendapatan (jutaan rupiah)	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Rendah (2 - <3,5)	24	60
2.	Sedang (3,5 - 5)	11	27,5
3.	Tinggi (>5 - 6,5)	5	12,5
Jumlah		40	100

Sumber : Analisis Data Primer

Menurut Mubyarto dalam bukunya Pengantar Ekonomi Pertanian terbitan tahun 1989, petani yang berpendapatan rendah yaitu petani yang pendapatannya kurang dari setara 240 kg beras per kapita per tahun. Dengan pendapatan sebesar Rp. 3.000.000,00 per tahun untuk 5 orang anggota keluarga, maka dengan harga beras tertinggi Rp. 2.500,00 per kilogramnya mereka baru mampu membeli beras 240 kg dalam satu tahun. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat Selo tergolong miskin.

Luas Lahan

Lahan merupakan merupakan aset utama bagi petani untuk melakukan kegiatan produksi. Lahan yang sempit menyebabkan petani sulit untuk mengembangkan usaha taninya. Untuk menambah luas lahan petani dapat menyewa atau membeli lahan bila mempunyai cukup modal. Penguasaan lahan bagi peruntukan usahatani di Kecamatan Selo dikelompokkan sebagaimana pada Tabel 6.

Tabel 6. Penguasaan Lahan Usahatani Tembakau

No.	Luas lahan (m ²)	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Sempit ($\leq 0,25$ ha)	18	45
2.	Sedang ($0,25 - < 0,5$ ha)	12	30
3.	Luas ($\geq 0,5$ ha)	10	25
Jumlah		40	100

Sumber: Analisis Data Primer

Menurut Khairudin dalam buku Pembangunan Masyarakat terbitan tahun 1992, sebagian besar petani di Kecamatan Selo

merupakan petani gurem. Ciri yang menonjol dari petani gurem adalah sempitnya kepemilikan lahan, yaitu kurang dari 0,5 ha. Sempitnya lahan

sering menjadi sebab rendahnya pendapatan yang diterima petani. Selain terbatasnya tabungan yang dimiliki, petani ini juga sering mengalami kekurangan modal.

Lahan petani yang sempit sering disertai dengan letaknya yang menyebar dan berlereng-lereng. Hal ini dapat pula ditemui pada lahan-lahan petani di Kecamatan Selo. Selain mengurangi luasan sesungguhnya, kondisi lahan tersebut sering menjadikan usahatani yang dilakukan kurang efektif. Selain itu juga menyulitkan dalam pengawasan dan pengelolaan.

Persepsi Petani Terhadap Kredit Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Persepsi Terhadap Kelembagaan Bank

Persepsi petani terhadap kelembagaan bank secara umum dinilai berdasarkan instrumen-instrumen persepsi petani terhadap pelayanan bank, jarak dengan bank, sikap terhadap bank, frekuensi mengambil kredit, dan sumber kredit lain. Jumlah responden berdasar persepsi petani terhadap kelembagaan BRI dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Persepsi Petani terhadap Kelembagaan BRI

No.	Persepsi terhadap Kelembagaan BRI	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Kurang baik (skor 7 – 11)	2	5
2.	Cukup baik (skor 12 – 16)	23	57,5
3.	Baik (skor 17 – 21)	15	37,5
Jumlah		40	100

Sumber: Analisis Data Primer

Persepsi petani yang cukup tinggi terhadap kelembagaan BRI menunjukkan bahwa ada beberapa yang perlu diperbaiki dalam kinerja lembaga ini. Penilaian masyarakat terhadap BRI yang sama saja dengan lembaga keuangan lain perlu diubah. Perubahan penilaian tersebut diharapkan mampu meningkatkan citra bank dan persepsi masyarakat.

Persepsi terhadap kelembagaan BRI yang belum tinggi juga dipengaruhi oleh penilaian petani terhadap pelayanan nasabah. Petani menilai bahwa pelayanan bank masih dalam kategori sedang. Selain itu faktor jarak yang mempengaruhi frekuensi petani mengambil kredit BRI juga mempengaruhi penilaian cukup baik persepsi terhadap kelembagaan BRI.

Tabel 7 juga memberikan informasi lebih dari 37% responden telah mempunyai persepsi yang baik terhadap kelembagaan tersebut. Beberapa hal yang menyebabkan

baiknya persepsi tersebut yaitu pemahaman petani yang baik terhadap kriteria-kriteria diatas. Sedangkan persepsi yang rendah lebih disebabkan oleh faktor keterpaksaan petani dalam mengambil kredit dan rendahnya inisiatif dalam mengajukan kredit.

Persepsi terhadap Birokrasi Kredit BRI

Persepsi terhadap birokrasi kredit BRI secara umum mendasarkan pada instrumen-instrumen yang meliputi persepsi petani terhadap prosedur kredit, jaminan kredit, nominal kredit, jangka pengembalian kredit, bunga kredit, cadangan keamanan pinjaman, dan pengembalian kredit. Jumlah responden berdasarkan persepsinya terhadap birokrasi kredit BRI dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Persepsi Petani terhadap Birokrasi Kredit BRI

No.	Persepsi terhadap Birokrasi Kredit	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Kurang baik (skor 17 – 28)	12	30
2.	Cukup baik (skor 29 – 40)	28	70
3.	Baik (skor 41 – 52)	-	-
Jumlah		40	100

Sumber: Analisis Data Primer

Persepsi petani cukup baik terhadap birokrasi kredit berarti bahwa birokrasi kredit cukup memberatkan atau cukup membebani petani dalam mengajukan permohonan kredit. Prosedur kredit yang cukup menyulitkan, bunga kredit yang dirasa agak tinggi dan sedikit memberatkan merupakan alasan utama cukup memberatkannya birokrasi kredit bagi petani. Selain itu pemahaman terhadap kelengkapan peminjaman dan administrasi juga dinilai cukup memberatkan petani.

Persepsi terhadap Penggunaan Kredit BRI

Persepsi terhadap penggunaan kredit BRI dinilai melalui instrumen-instrumen persepsi petani terhadap peran modal kredit dalam usahatani, penggunaan kredit dan alokasinya, waktu pengajuan kredit, pertimbangan pengajuan kredit, dan keputusan pengajuan kredit. Jumlah responden berdasarkan pada persepsinya terhadap penggunaan kredit dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Persepsi Petani terhadap Penggunaan Kredit BRI

No.	Persepsi terhadap Penggunaan Kredit	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Kurang baik (skor 5 – 9)	-	-
2.	Cukup baik (skor 10 – 14)	32	80
3.	Baik (skor 15 – 19)	8	20
Jumlah		40	100

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel 9 memberikan pengertian bahwa petani pada umumnya telah menggunakan dana kredit pada usahatani tembakau dengan cukup baik. Nilai dari total kredit yang diterima yang dipergunakan untuk modal usaha berkisar antara 50% sampai 75%. Tetapi ada pula sebagian kecil petani yang menggunakannya lebih dari 75%.

Petani yang mempunyai persepsi yang tinggi terhadap penggunaan kredit cenderung mempunyai pemahaman yang baik mengenai peran modal dalam usaha taninya tembakaunya. Jumlah petani ini meskipun dalam jumlah sedikit ternyata juga menggunakan dana kreditnya sebagaimana mestinya. Meskipun

petani di Kecamatan Selo merupakan petani berpenghasilan kecil, namun pada umumnya mereka takut untuk menggunakan dana kreditnya untuk kepentingan konsumsi.

Persepsi terhadap Manfaat Kredit BRI

Persepsi petani terhadap manfaat kredit BRI secara umum dapat dinilai melalui persepsi petani terhadap manfaat dan peran kredit, nilai psikologis kredit, nilai ekonomis kredit, dan risiko kredit. Persepsi responden terhadap manfaat kredit BRI dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Persepsi Petani terhadap Manfaat Kredit BRI

No.	Persepsi terhadap Manfaat Kredit	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Kurang baik (skor 8 – 13)	-	-
2.	Cukup baik (skor 14 – 19)	14	35
3.	Baik (skor 20 – 25)	26	65
Jumlah		40	100

Sumber: Analisis Data Primer

Banyaknya responden yang mempunyai persepsi yang baik terhadap kredit berarti bahwa kredit banyak bermanfaat bagi petani. Manfaat ini dapat dinilai dari besarnya peran kredit dalam mencukupi kebutuhan petani dalam pembiayaan usahatani tembakau. Manfaat yang dirasakan bukan hanya karena faktor ekonomis, namun juga secara psikologis.

Hubungan Faktor-faktor Sosial Ekonomi dengan Persepsi Petani Tembakau terhadap Kredit Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Pengukuran hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dengan persepsi petani tembakau terhadap kredit BRI menggunakan analisis

korelasi rank spearman dengan program SPSS 11,0 for windows. Dan untuk mengetahui tingkat signifikansinya digunakan uji-t dengan tingkat kepercayaan 95%. Tinggi rendahnya tingkat hubungan dapat ditunjukkan oleh korelasi (r_s) antara 0,000 – 1,000. Menurut Arikunto, S (1991) kriteria tingkat hubungan dapat ditunjukkan dalam 5 (lima) tingkatan yaitu :

- hubungan sangat rendah : 0,000 – 0,200
- hubungan rendah : 0,200 – 0,400
- hubungan agak rendah : 0,400 – 0,600
- hubungan cukup tinggi : 0,600 – 0,800
- hubungan tinggi : 0,800 – 1,000

Hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dengan persepsi petani terhadap BRI dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hubungan Faktor-faktor Sosial Ekonomi dengan Persepsi Petani terhadap Kredit BRI.

Hubungan Antar Variabel	rs	T hitung	T tabel	Ket
Hubungan antara pendidikan formal dengan persepsi	0,473 **	4,069	2,042	SS
Hubungan antara pengalaman dengan persepsi	0,128	0,856	2,042	NS
Hubungan antara jumlah anggota keluarga produktif dengan persepsi	0,058	0,373	2,042	NS
Hubungan antara pendapatan dengan persepsi	0,382 *	3,035	2,042	S
Hubungan antara luas lahan dengan persepsi	0,406 **	3,290	2,042	SS
Hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan persepsi terhadap kredit BRI	0,468 **	4,053	2,042	SS

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan :

- * : signifikan untuk α 0,05
- ** : sangat signifikan untuk α 0,01
- Rs : nilai koefisien rank spearman

- Ns : non signifikan
- S : signifikan
- Ss : sangat signifikan

1. Hubungan antara pendidikan formal dengan persepsi petani tembakau terhadap kredit BRI

Hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan persepsi petani berarti bahwa jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) telah membentuk pemahaman petani tembakau untuk cukup rasional dalam menilai bank dan menggunakan kreditnya secara baik. Selain itu pendidikan SD petani mendukung petani dalam merespon aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam pengajuan, pemanfaatan dan pengembalian kredit.

Respon dan sikap rasional terhadap kredit tersebut belum tentu sama bila petani berpendidikan sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas. Orang yang berpendidikan tinggi terkadang lebih konsumtif dibanding orang yang berpendidikan lebih rendah. Selain itu orang dengan pendidikan tinggi juga lebih berani mengambil resiko. Sikap konsumtif dan keberanian mengambil resiko itulah yang sering menyebabkan kekurangbijaksanaan dalam menggunakan kredit.

2. Hubungan antara pengalaman dengan persepsi petani tembakau terhadap kredit BRI

Hubungan pengalaman petani tembakau dengan persepsinya terhadap kredit BRI pada Tabel 11 menurut koefisien korelasi rank spearman menunjukkan hubungan yang sangat rendah (0,128). Mendasarkan pula pada nilai t hitung yang lebih rendah dari nilai t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan persepsi petani tembakau terhadap kredit.

Pengalaman petani berusahaani tembakau yang rata-rata lebih dari 10 tahun ternyata mempunyai hubungan yang rendah dalam memperkuat korelasi dengan persepsinya terhadap kredit. Hal ini

dikarenakan pengalaman berusahaani tembakau tidak membentuk dan tidak meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan petani terhadap kredit. Dalam hal ini pengalaman lebih dapat berperan dalam meningkatkan pengetahuan tentang risiko dan modal.

3. Hubungan antara jumlah anggota keluarga usia produktif dengan persepsi petani terhadap kredit BRI

Besar kecilnya anggota keluarga usia produktif ternyata tidak banyak memberikan perbedaan korelasi dengan persepsi petani terhadap kredit. Anggota keluarga usia produktif dinilai mempunyai peran yang tinggi dalam pengelolaan usahatani tembakau. Sebagai tenaga kerja keluarga yang tidak diupah, anggota keluarga ini mampu mengurangi ataupun menghilangkan kemungkinan penggunaan tenaga kerja dari luar. Hal ini tentunya dapat mengurangi akumulasi kebutuhan modal.

Anggota keluarga yang bekerja, baik dalam kegiatan usahatani maupun di luar usahatani mempunyai andil dalam memperbesar pendapatan keluarga. Hal ini tentunya dapat pula mengurangi kebutuhan modal dalam berusahaani tembakau secara langsung akan mengurangi jumlah tambahan modal dari luar. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi petani untuk mengambil kredit, sehingga akan mengurangi perannya dalam membentuk persepsi.

4. Hubungan antara pendapatan dengan persepsi petani terhadap kredit BRI

Pendapatan berkaitan dengan besar kecilnya modal yang dimiliki oleh petani. Semakin besar pendapatan, tingkat modal yang dimiliki oleh keluarga tersebut akan besar pula. Besarnya modal secara umum akan berbanding terbalik dengan penggunaan kredit.

Pendapatan petani yang rendah kurang dari 3,5 juta per tahun sebenarnya merupakan jumlah tergolong rendah. Dengan mayoritas penduduk berpendapatan rendah maka akan meningkatkan kebutuhan petani akan kredit, sehingga hubungan yang terbentuk signifikan. Rendahnya pendapatan tersebut terkadang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk mencukupi kebutuhan pembiayaan usahatani, mereka harus mengandalkan bantuan modal dari luar.

5. Hubungan antara luas lahan dengan persepsi petani terhadap kredit BRI

Hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan persepsi petani terhadap kredit berarti bahwa semakin luas lahan yang dipergunakan untuk usahatani tembakau, maka semakin luas pula kebutuhan petani akan tambahan modal dari luar. Kondisi ini kemudian akan memberikan rangsangan kepada petani untuk menggadaikan sertifikat tanahnya guna mendapatkan kecukupan modal.

Selain berkaitan dengan kebutuhan modal, luas lahan juga berkaitan dengan produksi. Lahan yang luas akan lebih memberikan harapan produksi yang lebih banyak dibandingkan dengan lahan yang lebih sempit. Ini berarti pula uang yang akan diterimanya juga lebih besar. Dengan asumsi tersebut, maka di saat resesi petani akan lebih berani meminjam uang dan mengembalikannya di saat panen. Oleh karenanya banyak petani mengajukan kredit saat-saat sulit tersebut.

6. Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Dengan Persepsi Petani Terhadap Kredit BRI

Hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi petani merupakan faktor yang membentuk persepsi petani untuk mengakses kredit yang ditawarkan oleh

BRI dalam pengelolaan usahatani tembakau. Hal ini juga menjelaskan bahwa pendidikan, luas lahan, dan pendapatan merupakan faktor sosial ekonomi yang memiliki peran penting dalam membentuk persepsi petani terhadap kredit. Tinggi rendahnya faktor sosial ekonomi tersebut tentunya juga akan membentuk kekuatan hubungan yang berbeda dalam penilaian persepsinya.

Sedangkan faktor sosial ekonomi pengalaman berusahatani tembakau dan jumlah anggota keluarga usia produktif memiliki kecenderungan yang lemah dalam membentuk persepsi petani terhadap kredit. Hal ini dapat dipahami karena kedua faktor tersebut bukan merupakan faktor utama yang secara langsung berperan dalam proses pembentukan persepsi petani. Lemahnya peran tersebut dapat dilihat dari skor nilai keduanya dalam membentuk persepsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dengan persepsi petani tembakau terhadap kredit Bank Rakyat Indonesia (BRI) di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebagian besar pendidikan responden adalah tamat Sekolah Dasar (SD), dengan pengalaman berusahatani tembakau antara 20 sampai 30 tahun. Anggota keluarga usia produktif responden dalam satu keluarga sebagian besar berjumlah 3 atau 4 orang dan pendapatan kurang dari 3,5 juta per tahun dengan penguasaan lahan tergolong sempit, yaitu kurang dari 0,25 ha.
2. Persepsi petani tembakau terhadap kelembagaan kredit BRI termasuk cukup baik (57,5%), persepsi terhadap birokrasi kredit juga cukup baik (70%), persepsi terhadap penggunaan kredit dan manfaat kredit masing-masing cukup baik (80%) dan baik (65%)

3. Pendidikan formal dan luas lahan berhubungan sangat signifikan dengan persepsi petani tembakau terhadap kredit BRI, sedangkan pendapatan hanya berhubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap kredit. Pendidikan formal yang rendah membentuk pemahaman petani untuk lebih rasional menggunakan kredit sehingga memperoleh manfaat yang tinggi. Semakin luas lahan akan semakin meningkat kebutuhan petani terhadap kredit. Pendapatan petani yang rendah juga menyebabkan petani mencari sumber pembiayaan usahatani dari luar melalui kredit-kredit yang ditawarkan.
4. Pengalaman berusaha tani tembakau dan jumlah anggota keluarga usia produktif tidak berhubungan signifikan dengan persepsi petani tembakau terhadap kredit. Pengalaman tersebut cenderung tidak menyebabkan meningkatnya pengetahuan dan sikap petani terhadap kredit. Sedangkan anggota keluarga usia produktif menyebabkan rendahnya kebutuhan petani terhadap modal sehingga petani kurang merespon kredit yang ditawarkan. Anggota keluarga usia produktif berperan dalam mengurangi penggunaan tenaga kerja dari luar dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, maka perlu untuk diupayakan hal-hal sebagai berikut:

1. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman petani tentang kedudukan dan peran kredit usahatani serta pentingnya penghimpunan modal sendiri bagi kelangsungan usahatani tembakau melalui kegiatan penyuluhan pertanian.
2. Peningkatan peran penyuluhan pertanian sebagai konsultan bagi petani dalam

3. perencanaan permodalan usahatani tembakau dan pengelolaan pasca panennya

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, O.U., 1990. *Ilmu Komunikasi*. Rosda Karya. Bandung.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mulyana, D., 2001 *Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nugroho, H. 2001. *Uang, Rentenir, dan hutang Piutang di Jawa*. Pustaka Fajar. Yogyakarta.
- Raharjo, 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Santosa, K., 1991. *Tembakau, dalam Analisis Ekonomi*. Bina Usaha. Surabaya
- Setiawan, A. I. dan Trisnawati, Y., 1992. *Pembudidayaan, Pengolahan, dan Pemasaran Tembakau*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi, 1989. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Susanto, P.A.S., 1974. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Binacipta. Bandung.
- Syafa'at N. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Teknik Relative Dan Sikap Pertanian Dalam Menghadapi Resiko Produksi Pada Usaha Tani Poadi Sawah Di Lahan Beririgasi Teknis*. Jurnal Agro Ekonomi Vol IX